

Arca Megalitik Di Desa Tejakula, Buleleng

I Made Suastika

I. PENDAHULUAN

Perhatian terhadap tradisi megalitik di Indonesia sudah mulai tumbuh sejak abad XIX. Hal ini ditandai oleh penerbitan berbagai laporan tentang peninggalan - peninggalan megalitik yang ditemukan di Jawa, Sulawesi Tengah dan Sumatra Selatan. Pada umumnya perhatian tersebut di atas hanya terbatas kepada usaha untuk memberikan uraian-uraian deskriptif tentang bentuk-bentuk megalitik yang ditemukan. Mengenai arti dan fungsi bentuk-bentuk megalit itu, belum mendapat perhatian yang intensif, demikian pula mengenai pengaruh-pengaruh unsur-unsur tradisi besar terhadap peninggalan megalitik tersebut. Kemudian perhatian terhadap tradisi megalitik tampak semakin meningkat, seperti yang dikemukakan oleh McMillan Brown dan W.J. Perry tentang tanah asal tradisi megalitik yang berkembang di Indonesia (Sutaba, 1980 : 27-37).

Hasil-hasil penelitian terhadap tradisi megalitik di Indonesia telah menemukan berbagai bentuk megalitik, yaitu menhir, dolmen, sarkofagus, arca, bangunan teras berundak, tahta batu dan lain-lainnya yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap arwah nenek moyang (Soejono *et al.*, 1984 : 205-238, 306-312). Di beberapa tempat tradisi megalitik masih bertahan hingga melampaui masa sejarah yang disebut

tradisi megalitik berlanjut, seperti yang ditemukan di Nias (Mulia, 1981), Bali (Soejono *et al.*, 1984 : 306-312). Demikian juga halnya dengan tradisi megalitik yang masih berlanjut di Sumba, Sabu, dan Toraja sampai saat ini.

Dari hasil penelitian terhadap tradisi megalitik di daerah Bali, baik berdasarkan pengamatan kuantitatif maupun kualitatif dapat diketahui, bahwa Bali mempunyai bentuk-bentuk megalitik yang penting, yaitu sarkofagus (Soejono, 1977 : 38-169; 246-270), tahta batu (Sutaba, 1995), arca megalitik, punden berundak dan menhir. Di antara temuan tersebut yang menarik perhatian ialah arca megalitik yang setiap saat bertambah, ditemukan tersebar di berbagai situs, seperti di Pohasem, Depeha, Keramas, Celuk, Selulung, Trunyan, Tembuku, Sanur dan Peguyangan. Hampir sebagian besar dari temuan ini masih dianggap sebagai benda-benda keramat oleh penduduk setempat dan merupakan media pemujaan yang penting (Sutaba, 1989 : 94). Penelitian terhadap arca-arca megalitik di daerah Bali menunjukkan, bahwa sampai bulan Maret 1996 temuan arca megalitik di Bali telah berjumlah 138 buah, dan tiga buah di antaranya telah menjadi benda-benda profan, mungkin karena terlalu tua atau karena faktor-faktor lainnya (Sutaba, 1996 : 6). Dengan tambahan 13 buah temuan baru di Desa Tejakula yang masih berfungsi sakral, maka hingga saat ini temuan arca

megalitik di Bali menjadi 151 buah. Sebagai data baru, temuan ini tentunya menimbulkan masalah yang perlu dipecahkan.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terhadap tradisi megalitik di Bali ternyata, bahwa arca megalitik merupakan salah satu unsur tradisi megalitik yang penting. Hal ini dapat disaksikan dalam kenyataan, yaitu arca megalitik ditemukan tersebar hampir di seluruh Bali dan mempunyai bermacam-macam bentuk yang hingga sekarang dianggap sebagai media yang keramat, antara lain ditemukan di Desa Gegel (Oka, 1977), Celuk (Agung, 1984), Keramas Mahawiranta, 1982), Peguyangan (Taro, 1983) dan lain-lainnya.

Sehubungan dengan besarnya jumlah temuan arca-arca megalitik di daerah Bali yang sewaktu-waktu mungkin akan bertambah lagi, maka penelitian perlu dikerjakan sebelum tradisi yang penting ini mengalami perubahan karena berbagai sebab, atau sebelum lenyap karena terlupakan oleh masyarakat sebagai akibat ketidaktahuan mereka. Untuk mencegah hal-hal yang tidak menguntungkan bagi pengetahuan mengenai kebudayaan masa lampau, maka penelitian adalah salah satu langkah untuk memperkenalkan arca-arca megalitik sebagai salah satu unsur budaya yang penting kepada masyarakat luas.

Dalam kajian tentang tradisi megalitik terdapat beberapa istilah untuk arca tersebut di atas, antara lain ialah arca megalitik, arca menhir, arca Polinesia dan arca leluhur, yang oleh para peneliti digunakan untuk menyebut arca-arca sederhana di luar pantheon Hindu dan Buddha (Sukendar, 1993 : 3).

Haris Sukender berpendapat, bahwa

arca-arca sederhana yang tidak menunjukkan pengaruh agama Hindu dan Buddha tetapi berkaitan dengan pemujaan arwah, dapat disebut arca megalitik yang meliputi :

1. Arca berbentuk binatang yang untuk keperluan yang berkaitan dengan pemujaan arwah nenek moyang..
2. Arca megalitik berbentuk manusia yang dipahatkan dengan anatomi lengkap termasuk kakinya.
3. Arca menhir yang diberi pahatan antropomorpik meskipun bersifat elementer dan hanya terdiri dari kepala, leher dan badan.
4. Arca kepala, baik berbentuk kepala binatang maupun manusia yang berkaitan dengan kepercayaan pada arwah nenek moyang (Sukendar, 1993 : 8).

Dengan demikian arca megalitik adalah arca sederhana berbentuk manusia atau binatang yang dipahatkan dengan anatomi lengkap atau tidak lengkap, yang tidak menunjukkan pengaruh budaya agama Hindu dan Buddha, tetapi berkaitan dengan tradisi megalitik.

Dalam hal ini, khususnya mengenai arca-arca megalitik di Bali, merupakan masalah yang perlu diteliti antara lain masalah perkembangan bentuk arca (tipologi), persebaran, fungsi serta latar belakang yang menjiwainya. Untuk mencari jawaban terhadap masalah-masalah tersebut, maka penelitian ini akan penulis kerjakan secara bertahap.

Melalui metode observasi ke lokasi penelitian, diusahakan untuk mengumpulkan data selengkapnya dengan mencatat dan mendokumentasikan data yang dianggap perlu. Dilakukan wawancara tanpa struktur terhadap para pemuka adat dan agama dalam masyarakat yang

dianggap mengetahui mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan, dan terhadap orang-orang yang langsung melakukan kebaktian pada obyek yang diteliti. Dalam hal ini dicoba juga untuk mencari keterangan-keterangan yang mungkin tersimpan dalam upacara-upacara keagamaan dalam adat istiadat dan dalam cerita rakyat yang berhubungan dengan arca megalitik yang sedang diteliti.

Untuk mendapatkan gambaran tentang perkembangan bentuk, fungsi dan latar belakang arca megalitik di Bali, akan dilakukan analisis kuantitatif dengan penekanan dititik beratkan pada analisis kualitatif, dan pengamatan kontekstual artefak dalam ruang dan waktu.

II. ARCA MEGALITIK

Dalam usaha untuk mengumpulkan data pada bulan September 1996 telah kami temukan 13 buah arca megalitik, yaitu 12 buah arca megalitik ditemukan di tanah perkebunan masyarakat dan sebuah lagi di pinggir jalan desa yang menuju pantai Tejakula, Desa Tejakula, termasuk Kecamatan Tejakula, Daerah Tingkat II Kabupaten Buleleng, Bali (lihat peta 1). Secara geografis Desa Tejakula terletak di kaki sebelah utara gugusan pegunungan yang merupakan sambungan dari zona Solo, di Jawa (Soejono, 1962 : 225, 1984 : 105). Wilayah Tejakula merupakan dataran yang sempit di antara laut dan pegunungan. Dari sudut geologi, wilayah Tejakula berada pada tingkat kuartar yang mengandung batuan tufa dan endapan lahar Buyan-Beratan dan Batur (periksa peta pulau Bali, 1971, Direktorat Geologi). Lahan yang ada dewasa ini sebagian besar dimanfaatkan sebagai

lahan perkebunan kelapa dengan berbagai tanaman sela.

Penelitian arkeologi di wilayah Kecamatan Tejakula, telah dilaksanakan pada awal abad ke 20, terutama sekali yang berkaitan dengan kegiatan pembacaan prasasti yang tersimpan di Desa Sembiran oleh R. Goris. Pada tahun 1961 R.P. Soejono melakukan penelitian di sekitar Desa Sembiran, dan telah menemukan alat-alat tradisi paleolitik yang berasal dari masa berburu (Soejono, 1962 : 226). Kemudian penelitian yang berkaitan dengan segala aspek kehidupan masa lampau telah dilakukan oleh I Made Sutaba, khususnya yang berkaitan dengan tradisi megalitik (Sutaba, 1976). Pada tahun 1989 sampai tahun 1996 telah dilakukan kerja sama penelitian antara Balai Arkeologi dengan Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana, dengan berbagai macam temuan hasil ekskavasi, seperti rangka manusia, kreweng, manik-manik, fragmen logam (besi dan perunggu), gelang perunggu dan keramik asing.

Arca-arca megalitik yang ditemukan di Desa Tejakula, oleh penduduk setempat disebut *batu kukuk*. Selain berbentuk arca megalitik, batu kukuk ada yang berbentuk menhir yang dipancangkan di salah satu sudut batas perkebunan dan kira-kira merupakan titik sentrum dari tanah yang dimiliki oleh petani. Dari ceritra rakyat yang didapat, pemilihan batu yang dipakai sebagai *batu kukuk* diawali dengan melihat kepulan asap pada batu yang dianggap mempunyai kekuatan gaib. Batu-batu yang mengeluarkan asap akan diambil dan dipakai sebagai *batu kukuk*, dan ditempatkan dengan posisi berdiri di perkebunan masyarakat di Desa Tejakula. Dengan demikian batu

tersebut dinamakan *batu kukuk* yang mempunyai arti batu yang mengeluarkan asap (Yuliati, 1996 : 14). Kukuk berarti kudus atau kepulan asap (Kersten, 1984 : 366).

Untuk mendapatkan bentuk dan perkembangan arca megalitik yang lebih terperinci kami lakukan deskripsi terhadap temuan-temuan arca tersebut di atas. Demikian juga memudahkan pembicaraan selanjutnya, maka arca-arca itu akan kami beri nomer kode Tk. 1 dan seterusnya menurut lokasi di Desa Tejakula.

a). No. Tk. 1

Arca ditemukan di tanah pertanian milik Gede Sedaka, Banjar Tengah, Tejakula, dibuat dari batu tufa pasir, dengan ukuran tinggi 38 cm, lebar 22 cm, dan tebal 17 cm. Keadaan arca masih utuh, bagian kepala meninggi seperti rambut yang dirias. Telinga dibuat lurus dari atas menjadi satu dengan rambut. Mulut kecil dengan bibir tipis, mata bulat, hidung lurus. Tangan kanan menopang dagu, dan tangan kiri di depan dada. Perut agak besar, dan di bawah perut langsung merupakan tonggak yang ditanam ke tanah, tanpa kaki sama sekali (gambar 1). Arca ini berfungsi sebagai media untuk memohon keselamatan, dan kesuburan tanaman supaya berhasil dengan baik. Permohonan ditujukan kepada *Bhatara Ratu Gede Penabanan* yang bersemayam pada *batu kukuk*. Upacara dilakukan dengan menghaturkan sesaji berupa nasi putih dengan laukpauk setiap hari sehabis memasak, dan upacara yang lebih besar dilakukan setiap 6 bulan sekali yang jatuh pada hari "Sabut Keliwon Wuku Warigadian".

b). No. Tk. 2

Arca terletak di tanah pertanian milik I Wayan Kari Banjar Kelodan Tejakula, terbuat dari batu tufa pasir, dengan ukuran tinggi 29 cm, lebar 16 cm, dan tebal 15 cm. Bentuk kepala menonjol kebelakang dan menebal kebagian samping seperti bentuk rambut yang digulung, tanpa mulut, hidung, alis, dan telinga. Tangan memegang sesuatu (bentuk bulat) di depan perut, dan tanpa kaki. Arca ini sebagai sarana untuk memohon keselamatan dan keberhasilan dalam pertanian. Upacara dilakukan setiap hari dengan menghaturkan nasi putih dengan lauk pauhnya, setiap pagi hari dan pada sore hari dihaturkan bunga-bunga yang diperuntukkan pada *Bhatara Ratu Gede Penabanan*.

c) No. Tk. 3

Terletak di tanah pertanian milik I Wayan Lesma di Banjar Kelodan, Tejakula, terbuat dari batu tufa pasir dengan ukuran tinggi 33 cm, lebar 12 cm, dan tebal 16 cm. Kepala agak meninggi di bagian tengah, mulut lebar berupa goresan, mata bulat kecil, tanpa alis hidung dan telinga. Tangan menyatu di bagian perut, kaki dibuat secara samar. Arca tersebut berfungsi sebagai tempat mempersembahkan sesaji berupa nasi putih lengkap dengan lauk pauhnya yang dilakukan setiap pagi hari. Persembahan ditujukan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan* atau juga disebut *Bhatara Sane Ngelahang Gumi*.

d). No. Tk. 4

Terletak di tanah pertanian milik I Wayan Lesmadi yang ditempatkan berdampingan dengan no. Tk. 3 tersebut di atas. Arca ini terbuat dari batu tufa pasir dengan ukuran tinggi 40 cm, lebar 24 cm, dan tebal 20 cm, Kepalanya

besar, tanpa mata, hidung, mulut, alis dan telinga. Tangan memegang sesuatu bentuk bulat (di depan dada, dan tanpa kaki). Berfungsi sebagai tempat menghaturkan persembahan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan* untuk memohon kesuburan dan keberhasilan pertanian.

e). No. Tk. 5

Arca ini ditemukan di tanah pertanian milik I Wayan Widi, Banjar Kelodan, Tejakula, terbuat dari batu tufa pasir dengan ukuran tinggi 41 cm, lebar 24 cm, dan tebal 19 cm. Kepalanya besar, mata kecil, hidung besar, mulut kecil, tanpa alis. Tangan sangat kecil, memegang sesuatu (bentuk bulat) di depan dada, dan tanpa kaki. Berfungsi sebagai tempat melakukan upacara berupa sesaji nasi putih lengkap dengan lauk pauknya setiap pagi hari, kepada *Bhatara Ratu Gede Penabanan*, untuk memohon keselamatan dan kesuburan hasil pertanian.

f. No. Tk. 6

Arca ditemukan di tanah pertanian milik Nengah Artha, Banjar Sukadarma, Tejakula. Arca ini terbuat dari batu tufa pasir, dengan ukuran tinggi 46 cm, lebar 25 cm, dan tebal 22 cm, kepala besar, mata bulat, mulut kecil, tanpa hidung, alis dan telinga. Tangan sangat besar dengan pengerjaan kasar, dengan memegang sesuatu (bentuk bulat) di depan dada, dan tanpa kaki. Selain muka dan bagian tangan bagian yang dikerjakan hanya bagian dada dan perut dengan pengerjaan yang kasar dan bagian lainnya terutama bagian belakang sama sekali tidak dikerjakan. Fungsi arca sebagai tempat melaksanakan upacara persembahan sesaji berupa nasi putih dengan lauk

pauknya terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan*, untuk keselamatan dan keberhasilan pertanian.

g). No. Tk. 7

Ditemukan di tanah pertanian milik Nengah Dengen, Banjar Sukadarma, Tejakula. Arca ini dibuat dari batu tufa pasir dengan ukuran tinggi 36 cm, 25 cm, dan tebal 22 cm. Bagian atas kepala agak datar, mata berbentuk lubang kecil, tanpa hidung, mulut berupa goresan memanjang, tanpa telinga. Tangan berada di depan dada, kaki sangat kecil yang dikerjakan dengan sangat sederhana. Berfungsi sebagai tempat melakukan persembahan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan*, berupa nasi putih dengan lauk pauknya, untuk keselamatan dan kesuburan pertanian.

h). No. Tk. 8

Ditemukan di tanah pertanian Made Suda, Banjar Sukadarma, Tejakula. Dibuat dari batu basal dengan ukuran tinggi 30 cm, lebar 18 cm, dan tebal 12 cm. Kepala bagian atas meninggi dan bagian samping tebal, seperti bentuk rambut yang menebal ke samping. Mukanya lonjong tanpa mulut, hidung, mata, alis, dan telinga. Tangan lurus ke bawah, tanpa kaki. Berfungsi sebagai tempat untuk melakukan upacara persembahan terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan*, berupa nasi putih dengan lauk pauknya, untuk memohon keselamatan dan kesuburan tanaman.

i). No. Tk.9

Ditemukan menjadi satu kelompok dengan arca no. Tk. 8 yaitu di tanah pertanian Made Suda. Arca ini merupakan arca kepala (tanpa badan), terbuat dari batu basal dengan ukuran tinggi 30 cm, lebar 20 cm, dan tebal 10

cm, Kepala bagian atas meninggi, mata melotot bulat dan besar, mulut lebar dengan bibir tebal, dan alis melengkung, hidung mancung tanpa telinga. Fungsinya menjadi satu dengan arca no. Tk. 8.

j). No. Tk. 10

Ditemukan menjadi satu kelompok dengan arca no. Tk. 8 dan arca no. Tk. 9. Terbuat dari batu basal, dengan ukuran tinggi 67 cm, lebar 36 cm, dan tebal 32 cm. Arca ini dibuat sangat sederhana, hanya dipahatkan bagian muka dan tangan, tidak mengerjakan bagian-bagian lainnya sehingga muka maupun tangan seolah-olah menempel pada sebuah batu tegak. Bentuk mata bula kecil, hidung mancung, gigi besar-besar lengkap dengan taringnya, dan tanpa telinga. Tangan kanan di depan dada, tangan kiri lurus ke bawah, dan tanpa kaki. Fungsi menjadi satu dengan arca kelompok tersebut.

k). No. Tk. 11

Ditemukan di pinggir jalan menuju pantai di sebelah utara Banjar Sukadarma. Terbuat dari batu tufa pasir dengan ukuran tinggi 35 cm, lebar 20 cm, dan tebal 17 cm, Kepala meninggi pada bagian tengah seperti rambut yang digulung, mata bulat dan melotot, alis tebal, hidung lurus, mulut lebar, dan tanpa telinga. Tangan di depan dada memegang sesuatu, kaki kecil. Berfungsi sebagai tempat memohon keselamatan bagi masyarakat yang lewat dengan menghaturkan bunga-bunga, terhadap *Bhatara Ratu Gede Penabanan*.

l. No. Tk. 12

Ditemukan di tanah pertanian milik Gede Subrata, Banjar Sukadarma,

Tejakula. Terbuat dari batu tufa pasir, dengan ukuran tinggi 41 cm. Lebar 16 cm, dan tebal 15 cm. Kepala meninggi di bagian tengah seperti rambut yang digulung, mata besar, hidung mancung, alis kecil, mulut kecil, dan telinga kecil. Tangan di depan dada memegang sesuatu, Kaki kecil dengan sikap bersila. Memperhatikan pahatannya tampaknya arca ini dikerjakan secara keseluruhan sampai bagian belakangnya. Sekalipun tidak memperlihatkan alat kelamin, namun dari bentuk tubuhnya dapat diduga, bahwa arca tersebut adalah laki-laki. Berfungsi sebagai tempat melakukan upacara memohon keselamatan, dan kesuburan pertanian.

m).No. Tk. 13

Arca ini ditempatkan berdampingan dengan arca no. Tk. 12. Terbuat dari batu tufa pasir dengan ukuran tinggi 32 cm, lebar 17 cm, dan tebal 21 cm. Kepala meninggi di tengah-tengah seperti rambut yang disanggul. Telinga agak panjang, mata bulat, hidung mancung, alis kecil, dan mulut kecil. Tangan memegang bentuk buah manggis di depan dada, kaki dengan sikap bersimpuh. Memperhatikan pahatannya arca ini dikerjakan secara keseluruhan sampai pada bagian belakangnya. Bentuk tubuhnya menunjukkan ciri-ciri wanita dengan memperlihatkan buah dada yang agak menonjol, Arca No. Tk. 12 dan no. Tk. 13 ini merupakan sepasang arca yang dianggap cikal bakal yang sangat menentukan keberadaan wilayah perkebunan milik Gede Subrata.

Memperhatikan bahan-bahan arca megalitik tersebut, dibuat dari batuan basal dan tufa pasir, yang ternyata merupakan batuan yang banyak ditemukan di wilayah Tejakula. Hal ini tidak terlepas dari perilaku khususnya

sistem teknologi, yang selalu disesuaikan dengan lingkungan, dan sejalan dengan kemampuannya menangkap gejala alam. Sistem teknologi khususnya yang berkaitan dengan sarana untuk kepentingan upacara, mutlak diperlukan sebagai alat untuk mempermudah kegiatan mereka dalam memperoleh ketenangan batin. Pengembangan sarana yang tepat merupakan unsur pertama yang memungkinkan inovasi teknologi. Arca sebagai produk teknologi manusia merupakan *subtractive class*, yaitu dibuat dengan jalan mengurangi bahan baku, melalui proses pengerjaan bertahap sesuai dengan konsepsi yang ada di dalam pikiran artisan. (Deetz, 1967 : 45). Teknologi arca megalitik Tejakula, merupakan teknologi *subtractive class* yaitu dengan memangkas bagian-bagian tertentu dari sebuah batu tegak untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan, secara kasar dan kaku.

Berbicara tentang hasil teknologi arca-arca megalitik Tejakula yang menunjukkan ciri-ciri sederhana, pemahatan tampak kasar dan bentuk-bentuk anggota badan, misalnya bentuk mulut, mata, hidung, tangan maupun kaki dipahatkan kurang sempurna, dan badan bagian belakang kebanyakan tidak dikerjakan. Arca yang mendapat pengerjaan yang lebih sempurna adalah arca no. Tk. 12 dan no. Tk. 13, yaitu telah dikerjakan sampai ke bagian belakangnya, lebih mendekati bentuk manusia dan telah mampu menunjukkan bentuk arca laki-laki dan wanita. Dari perbandingan ukuran tinggi, lebar dan tebal, yang tidak terlalu banyak, rata-rata arca megalitik Tejakula termasuk ukuran gemuk. Dan dari kelengkapan anatomi, seperti mata, hidung, mulut,

alis, telinga, badan dan kaki, (lihat tabel 1) dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Arca dengan anatomi lengkap yaitu no. Tk. 12 dan no. Tk. 13.
2. Arca tanpa mata, hidung, mulut dan telinga sebanyak 3 buah, yaitu arca no. Tk. 2, no. Tk. 4 dan no. Tk. 8
3. Arca tanpa hidung, sebanyak 3 buah yaitu arca no. Tk. 3, no. Tk. 6 dan no. Tk. 7
4. Arca tanpa telinga 3 buah, yaitu arca no. Tk. 5, no. Tk. 10, no. Tk. 11
5. Arca tanpa kaki sebanyak 6 buah, yaitu arca no. Tk. 1, no. Tk. 2, no. Tk. 3, no. Tk. 5, no. Tk. 6, no. Tk. 8 dan no. Tk. 10
6. Arca tanpa badan (arca kepala) 1 buah, yaitu arca no. Tk. 9

II. PENUTUP

Arca-arca megalitik Tejakula yang disebut *batu kukuk* oleh masyarakat setempat, berfungsi sebagai media untuk memuja *Bhatara Ratu Gede Penabanan* atau yang sering juga disebut *Bhatara sane ngelahang gumi* (Dewa yang menguasai bumi). Memperhatikan nama bhatara jelas menunjukkan unsur lokal, yang merupakan penjaga dari segala ancaman perusakan yang disebabkan oleh binatang. *Taban* (bahasa Bali), artinya *tawan, naban* berarti menawan (binatang), menawan kambing karena memakan (merusak) daun kacang (Warna, 1993). *Bhatara Ratu Gede Penabanan* disebut juga *Bhatara sane ngelahang gumi* oleh masyarakat setempat, karena mereka beranggapan bahwa *Bhatara Ratu Gede Penabanan*lah yang memiliki tanah perkebunan tersebut, dan mereka hanya mengerjakan (mengolah) dan menikmati

hasilnya. Selain arca megalitik, menhir juga disebut *batu kukuk* yang kadang-kadang ditemukan menjadi satu kelompok dengan arca megalitik. pada *batu kukuk* inilah dilakukan upacara untuk memohon keselamatan, dan kesuburan tanaman.

Arca sederhana yang ditemukan di situs-situs megalitik yang berlanjut masih dipergunakan sebagai serana upacara, seperti misalnya di Nias, Sumba dan Flores. Penggunaan arca-arca tersebut sebagai media pemujaan, karena merupakan personifikasi arwah nenek moyang, sehingga bahaya yang mengancam akan dapat dicegah dan tanaman akan berhasil baik (Sekunder, 1993 : 374). Memperhatikan bentuk dan ciri-cirinya, arca no. Tk. 1 sampai arca no. Tk. 11, memperlihatkan kesederhanaan dengan pemahatan yang kasar, kadang-kadang tanpa mulut, mata, hidung, telinga dan kaki. Temuan yang sangat menarik, adalah arca no. Tk. 10, dengan bagian muka dan tangan yang dikerjakan dari sebuah batu tegak dengan tidak mengerjakan bagian yang lainnya, sehingga seolah-olah muka dan tangan menempel pada batu itu. Hal ini menunjukkan suatu transisi antara menhir dan arca, atau merupakan perkembangan evolusi dari menhir ke arca. Tidak dipahatkannya bagian-bagian tertentu, seperti mata, hidung, mulut pada arca-arca tersebut di atas, tampaknya sengaja dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang menakutkan atau kekuatan gaib yang lebih besar.

Berdasarkan bentuk dan ciri-ciri arca megalitik sebagai tersebut diatas, dapatlah diklasifikasikan menjadi, (a) sebuah arca kepala manusia, yaitu no. Tk. 9; (b) 2 buah arca berbentuk manusia yang dipahatkan dengan anatomi lengkap termasuk kakinya,

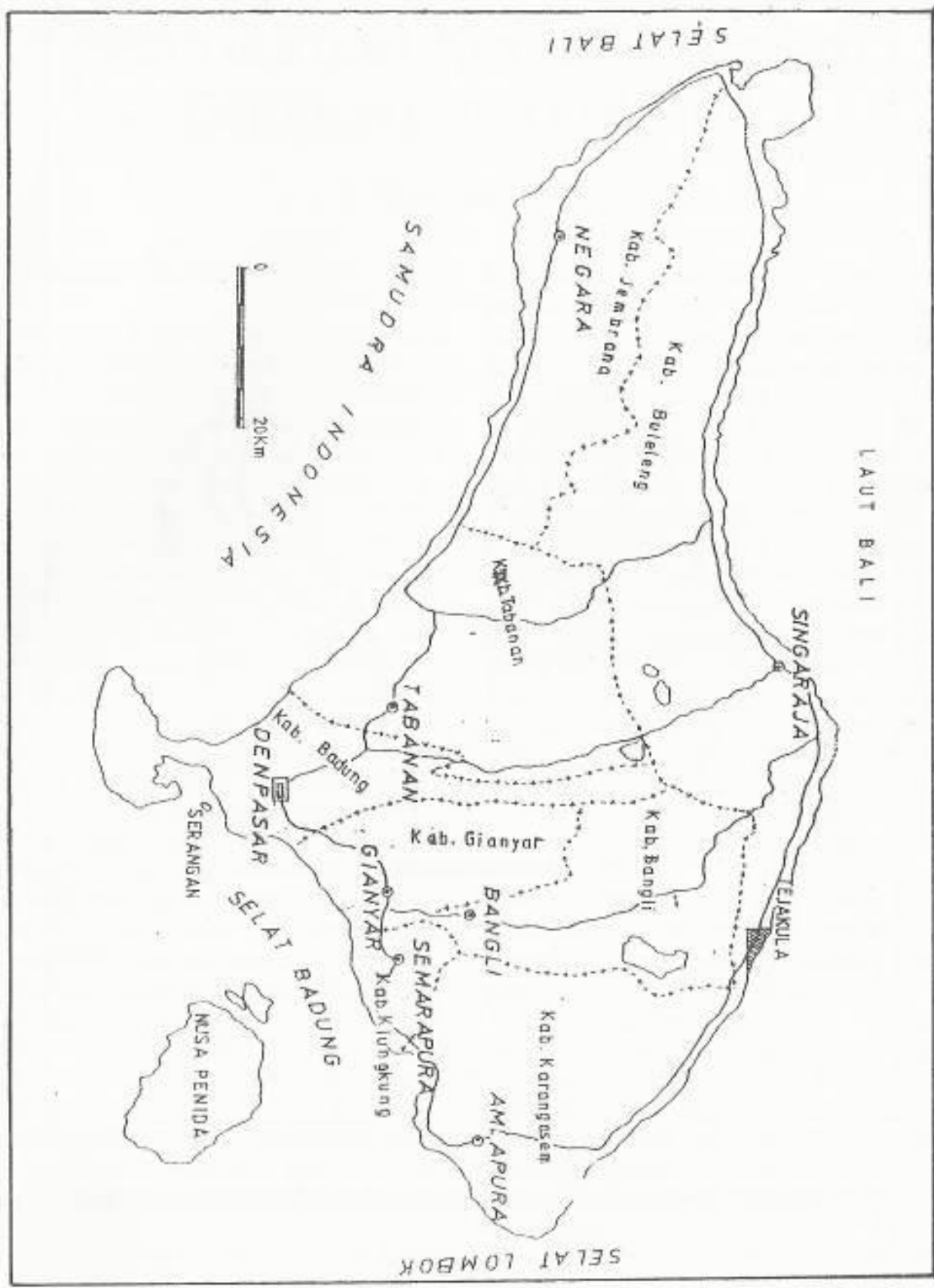
yaitu arca no. Tk. 12 dan no. Tk. 13 dan (c) 10 buah arca menhir yang diberi pahatan antropomorpik meskipun bersifat elementer dan hanya terdiri dari kepala, leher dan badan. Temuan arca-arca di Tejakula ini merupakan temuan yang penting bagi keperluan studi terhadap arca megalitik terutama untuk menelusuri tipologi arca-arca megalitik di daerah Bali khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

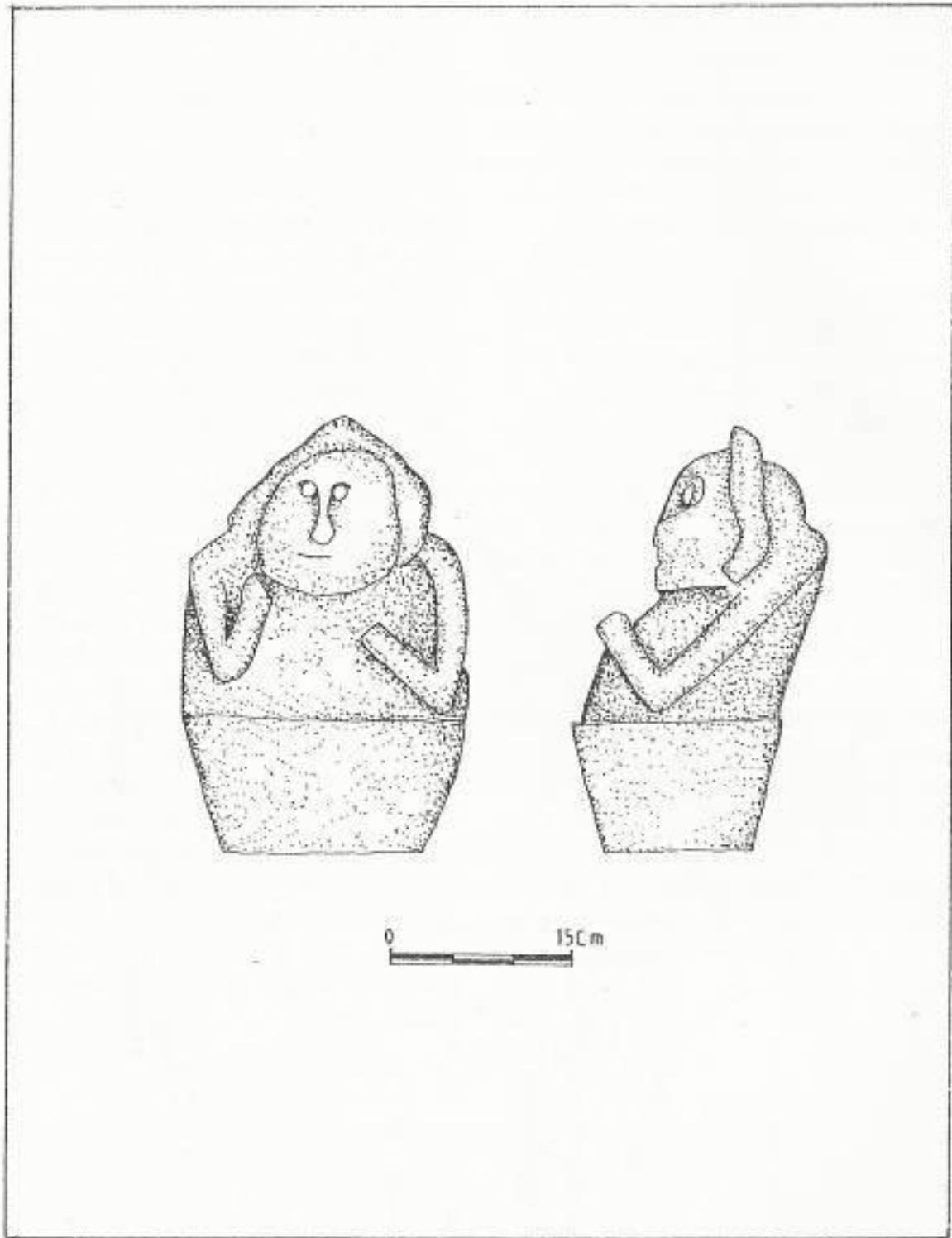
- Agung, Anak Agung Ngurah, 1984. *Arca-arca Berciri Megalitik di Desa Celuk dan Sekitarnya*, Skripsi Doktoral, Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana
- Deetz, James, 1967. *Invitation to Archaeology*, New York, The National History Press.
- Kersten, J. Sud, 1984, *Bahasa Bali*, Tata Bahasa, Kamus Bahasa Lumrah, Nusa Indah, Ende, Flores.
- Mahaviranata, Purusa, 1982. "Arca Premitip di Situs Keramas", *PIA*, II, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 119-127.
- Mulia, Rumbi, 1981 "Nias The Only Older Megalithic Tradition in Indonesia", *Bulletin of Research Centre of Archaeology of Indoensia*, no. 16.
- Soejono, R.P., 1962. "Preliminary Notes on New Finds of Lower Palaeolithic Implements from Indonesia", *AP*, V (2), hal. 217-232.
- ', —', 1977. *Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi Bidang Sastra Universitas Indonesia, Jakarta
- Soejono, R.P., et al., 1984 "Jaman Prasejarah di Indonesia", Sejarah



- Nasional Indonesia*, 1, Edisi ke 4, (Eds. Marwati Djuned Poeponegoro, Nugroho Notosusanto", Dep. P. dan K., Balai Pustaka.
- Sukendar, Haris, 1993. *Arca Menhir di Indonesia Fungsinya dalam Peribadatan*, Disertasi, Universitas Indonesia.
- Sutaba, I Made, 1976. "Megalithic Tradition in Sembiran North Bali", *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, 4, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- ',—, 1980. "Beberapa catatan tentang Tradisi Megalitik di Bali", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : hal. 182-193.
- ',—, 1982. "Dua Buah Arca Premitif dari Desa Depeha, Kubutambahan", (sebuah Pengumuman), *PIA*, II, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Dep. P dan K. Hal. 103-114.
- ',—, 1989. "Arca Bercorak Megalitik di Pura Penataran Keramas, Banjar Kawan, Bangli, Bali", *Kajian Arkeologi Indonesia PIA*, VA, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hal. 89-115.
- ',—, 1992. "Tradisi Megalitik dalam Kehidupan Masyarakat Bali Dewasa ini", *Purba, Jurnal Persatuan Museum Malaysia*, 11 : hal. 1-16.
- ',—, 1995. *Tahta Batu Prasejarah Di Bali, Telaah tentang Bentuk dan Fungsinya*, Disertasi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- ',—, 1996. "Arca Caturmuka Bercorak Megalitik di Dusun Tampuagan Tembuku, Bangli, Bali", *PIA*, Cipanas (belum terbit).
- Taro, I Made, 1983. *Arca-arca Bercorak Megalitik di Desa Peguyangan*, Skripsi Doktoral, Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Yuliati, L. Kade Citha, 1996. "Batu Kukuk Salah Satu Unusr Tradisi Megalitik", Seri Penerbitan, *Forum Arkeolog*, no. I/1996-1997, hal. 9-15.
- Warna, I Wayan, Eds, 1993. *Kamus Bali-Indonesia*, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.



Peta 1. Lokasi Penelitian, Desa Tejakula, Buleleng



Gb. 1 Arca Megalitik Di Tegak Gede Sudaka Ds. Tejakula, Kec. Tejakula, Kab. Buleleng